**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah Bahasa Inggris “*learning disability”*. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan hambatan-hambatan tertentu, dalam mencapai tujuan belajar. Kondisi ini ditandai kesulitan dalam tugas-tugas akademik, baik disebabkan oleh problem-problem neurologis, maupun sebab-sebab psikologis lain, sehingga prestasi belajarnya rendah, tidak sesuai dengan potensi dan usaha yang dilakukan.

Kesulitan belajar dibagi dalam dua kelompok, yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan dan kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi. Sedangkan kesulitan belajar akademik terjadi pada usia sekolah yang menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam hal membaca, menulis dan matematika/berhitung.

Salah satu keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap orang tidak terkecuali yaitu membaca, karena membaca merupakan keterampilan dasar dan salah satu bidang akademik dasar selain menulis dan berhitung. Kemampuan membaca merupakan kebutuhan, karena sebagian besar informasi/pengetahuan disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca.

1

Dalam pendidikan maupun sekolah membaca merupakan hal yang yang sangat penting dan juga merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat. Mengajarkan membaca pada anak berarti anak diberi sebuah masa depan untuk mengetahui bagaimana mengerti atau mempelajari suatu dari buku, Koran maupun majalah, dan sumber lainnya. Dengan membaca dapat membuka jendela pengetahuan dengan mudah. Menurut Soedarso, (Abdurrahman, 1999) Membaca merupakan aktifitas komplek yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah mencakup penggunaan dan pengertian khayalan, pengamatan dan ingatan.

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa, dengan membaca kegiatan memahami teks bacaan dengan memperoleh informasi dari teks yang kita baca. Membaca permulaan adalah tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Salah satu tahapan penting dalam belajar adalah membaca. Tahap membaca umumnya dimulai sejak murid masuk kelas satu SD. Namun , ada murid yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia tujuh atau delapan tahun. Padaanak yang berkesulitan belajar membaca yang mengalami disfungsi minimal otak, kesiapan untuk belajar membaca baru dimulai pada saat murid duduk di kelas dasar atau usia tujuh tahun. Hal ini sangat tergantung dari tingkat kematangan dan kemampuan berpikir anak berkesulitan belajar membaca.

Anak berkesulitan belajar biasa banyak dijumpai di sekolah inklusi, anak berkesulitan belajar terbagi tiga, yaitu anak yang mengalami kesulitan membaca, menulis dan berhitung. Dengan ini peneliti terfokus dengan anak yang mengalami kesulitan membaca atau disebut dengan disleksia.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 13-15 April 2016 hasil instrumen identifikasi menurut *Guzhak* terhadap siswa berinisial APK menunjukan bahwa anak mengalami kesalahan kesalahan dalam membaca yaitu tergesa-gesa dalam membaca, saat membaca anak memperhatikan kegiatan lain, tidak memperhatikan tanda baca, menambahkan kata/huruf dalam bacaan, mengubah huruf dalam kata, dan dalam mengerjakan soal pun memerlukan waktu yang cukup lama.

Beberapa karakteristik dari Disleksia telah diperlihatkan oleh siswa. Pada saat siswa diminta untuk membaca cerita ada begitu banyak kesalahan yang dilakukan anak. Dari hasil penelitian awal ada beberapa bacaan yang telah dibaca siswa dan siswa melakukan banyak kesalahan dalam membaca dan menulis. Dari beberapa soal instrument, hampir semua dari soal siswa mengalami kesalahan dalam membaca dan ini dilakukan berulang ulang kali dan hasilnya tetap sama.

Adapun hasil assesmennya adalah anak tersebut mengalami kesulitan dalam huruf dan yang paling sering dilakukan adalah huruf NG (fonem diftong). Seperti bunga dibaca “bun-ga” dan bangun dibaca “Ban-gun” ruang dibaca “ru-an”. ketika huruf NG berada di belakang kata, anak menghilangkan huruf N nya dan huruf

NG berada didepan ngantuk dibaca “gantuk” dan juga anak memerlukan waktu yang banyak untuk menyelesaikan satu paragraf bacaan. Namun, berbeda dengan kemampuan lain untuk hasil kerja matematika anak tersebut cukup baik, tulisan anak tersebut juga terlihat rapi dan dapat dibaca. Selain itu anak mampu mengenal huruf a-z dengan cara menuliskannya dan menunjukkannya ketika ditanya. Dengan ini, anak diajarkan membaca permulaan disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.

Berdasarkan informasi yang diberikan dari guru pembimbing khususnya (GPK) dan guru kelasnya maka kami menarik kesimpulan bahwa anak tersebut betul-betul mengalami kesulitan belajar khususnya membaca (Disleksia). Jika kesulitan ini tidak ditangani sejak murid berada di kelas dasar, maka akan menyulitkan murid saat berada di kelas lanjutan.

Menyadari akan hal tersebut, maka pengajaran membaca anak berkesulitan belajar diupayakan mempertimbangkan karakteristik anak berkesulitan belajar dan karakteristik dari membaca. Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu komponen pokok dalam pembelajaran adalahmenentukan metode yang tepat.

Salah satu metode yang diduga dapat digunakan untuk membantu anak berkesulitan belajar dalam pengajaran membaca adalah melalui penerapan metode *SAS (Struktural Analitik Sintetik)*. Metode SAS didasarksn atas asumsi bahwa pengamatan anak mulai dari keseluruhan (gestalt) dan kemudian ke bagian-bagian. Oleh karena itu, anak diajak memecahkan kode tulisan kalimat pendek yang dianggap sebagai unit bahasa utuh, selanjutnya diajak menganalisis menjadi kata, suku kata, dan huruf, kemudian mensintesiskan kembali dari huruf ke suku kata, kata dan akhirnya kembali menjadi kalimat.

Beranjak dari hal tersebut, penulis tertarik mengkaji masalah kemampuan membaca anak berkesulitan belajar melalui metode *SAS ( Struktural Analitik Sintentik)* dengan rumusan judulnya**“Penerapan Metode SAS Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia Di Kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar”.**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian adalah :

* 1. Bagaimanakahkemampuan membaca sebelum penerapan metode SAS pada anak disleksia di kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar?
	2. Bagaimanakah kemampuan membaca sesudah penerapan metode SAS pada anak disleksia di kelas IV SDNegeri Kalukuang III Makassar?
	3. Apakah ada peningkatan kemampuan membaca anak disleksia di kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar melalui penerapan metode SAS ?
1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah untuk mengetahui :

* 1. Kemampuan membaca sebelum penerapan metode SAS pada anak disleksia di kelas IV SDNegeri Kalukuang III Makassar.
	2. Kemampuan membaca sesudah penerapan metode SAS pada anak disleksia di kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar.
	3. Ada tidaknya peningkatan kemampuan membaca anak disleksia di kelas IV SDNegeri kalukuang III Makassar melalui penerapan metode SAS.
1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis
	1. Bagi praktisipendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada sekolah inklusi yang menyangkut pengembangan layanan bagi anak berkesulitan belajar pada umumnya anak Disleksia pada khususnya.
	2. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan melalui metode SAS
3. Manfaat Praktis
	* + - 1. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan dalam pembelajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar terutama anak Disleksia.
				2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran membaca bagi anak anak berkesulitan belajar terutama anak Disleksia.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Konsep Membaca**
	1. **Pengertian Membaca**

Membaca merupakan kata kerja yang berasal dari kata dasar “baca”,yang mendapat imbuhan “me” sehingga menjadi membaca.Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai ”1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis(dengan melisankan atau dalam hati), 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”(Depdiknas, 2002:83). Adapun Pengertian membaca dari beberapa ahli antara lain:

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan, aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman (Abdurrahman ,1996: 200).

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahas tulisan” (Tarigan,1978: 7). Suatu proses yang menutut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

7

Berdasarkan pengertian membaca yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa membaca yaitu suatu kegiatan yang melibatkan aktifitas fisik untuk memperoleh suatu informasi/pesan yang hendak di sampaikan oleh penulis dalam media tulisan.

* 1. **Proses Membaca**

Membaca merupakan proses yang kompleks, dimana proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental.

Adapun proses membaca yaitu:

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan.Anak-anak belajar membedakan secara visual diantara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk merepresentasikan bahasa lisan (Rahim, 2007: 12).

Didalam membaca anak harus mengetahui huruf, kata, dan tanda baca pada suatu kalimat untuk dapat membaca dengan baik dan benar.

Secara sederhana bahwa dalam proses membaca terdapat dua proses utama, yaitu: (a) proses penerjemahan media tulis ke bahasa; (b) proses penerjemahan bahasa ke pikiran. Proses pertama terjadi pada anak yang baru belajar membaca. Dalam proses ini perhatian sepenuhnya tertuju pada upaya menyuarakan tulisan, Wallen (Wiryodijoyo, 1989).

Pada proses ini anak dapat melihat tulisan dan membacanya lalu meneruskannya ke pikiran hingga mengeluarkan suara yang sesuai dengan bacaan.

Empat tahap dalam proses membaca yaitu:

1. Persepsi adalah proses dimana anak mengembangkan kemampuan untuk membaca kata sebagai kesatuan yang berarti.
2. Pemahaman adalah kemampuan untuk membuat kata-kata penulis menimbulkan pikiran-pikiran yang berguna seperti yang terbaca dalam konteks.
3. Reaksi adalah tindakan yang memerlukan pertimbangan berkenan dengan apa yang telah dikatakan oleh penulis.
4. Integrasi adalah kemampuan untuk memahamkan pikiran atau konsep terhadap latar belakang pengalaman penulis sehingga berguna sebagai bagian dari pengalaman keseluruhan pembaca(Wiryodijo, 1989: 10-11).

Dari beberapa tahap proses membaca, kesimpulannya bahwa membaca itu bersangkutan dengan apa yang dilihat dari tulisan dan dipahami yang menimbulkan reaksi pembaca sehingga pembaca mengerti apa maksud dari penulis tersebut.

* 1. **Tujuan membaca**

Tujuan utama dalam membaca yaitu untuk mencari dan memperoleh informasi mengenai isi, dan makna bacaan.

Secara umum tujuan membaca dapat dibedakan sebagai berikut :

* 1. Untuk mendapatkan informasi mencakup tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat Mampu tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih. Mungkin berkaitan dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri.
	2. Peningkatan citra diri. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap pada karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka. Tentu saja kegiatan membaca bagi orang-orang semacam ini sama sekali tidak merupakan kebiasaannya, tetapi hanya dilakukan sekali-kali didepan orang lain.
	3. Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca dapat merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif, apalagi jika bacaan yang dipilihnya ialah bacaan yang bermanfaat yang sesuai dengan situasi yang Cukup Mampu dihadapinya.
	4. Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan sepserti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan-bacaan ringan atau jenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, detektif, petualangan, dan sebagainya.
	5. Kemungkinan orang lain membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan; jadi hanya sekedar untuk merintang waktu. Dalam situasi iseng itu, orang tidak memilih atau menentukan bacaan; apa saja dibaca; iklan, serta cerita pendek, berita keluarga, lelucon pendek, dan sebagainya. Kegiatan membacaseperti ini tentu lebih baik dilakukan daripada pekerjaan iseng yang merusak atau bersifat negatif.
	6. Tujuan membaca yang Mampu ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra (Tarigan, 1986: 36).

Dalam aktivitas membaca harus memiliki tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki tujuan.

Tujuan membaca, yaitu:

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topic
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
7. Mengkonfirmasikan atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik (Rahim, 2007:11)

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasaan dalam membaca.

* 1. **Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca**

Ada 8 faktor yang mamberikan dukungan terhadap keberhasilan dalam belajar membaca sebagai berikut:

1. Kematangan mental
2. Kematangan visual,
3. Kematangan mendengarkan
4. Perkembangan wicara dan bahasa,
5. Keterampilan berpikir dan memperhatikan,
6. Perkembangan motorik
7. Kematangan sosial dan emosial
8. Motivasi dan minat, Mercer (Abdurrahman, 1996:172).

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca, antara lain: Faktor fisiologis, Faktor intelektual, Faktor lingkungan, dan Faktor psikologis Rahim (2007:16-19).

1. Faktor fisiologis

 Faktor fisiologis dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak, salah satu faktor kesehatan fisik dan kekurangmatangan fisik menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca.

1. Faktor Intelektual

 Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

1. Faktor Lingkungan

 Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup latar belakang pengalaman siswa di rumah, dan sosial ekonomi siswa.

1. Latar belakang dan pengalaman anak di rumah

Peran lingkungan mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri dalam keluarga dan masyarakat. Dengan keluarga yang harmonis dan orang tua yang peduli terhadap pendidikan dapat meningkatkan kemampuan belajar pada anak terutama membaca. Orang tua lah yang sangat berperan penting dalam perkembangan anak dirumah, karena segala sesuatunya orang tua yang mengetahui dan dapat membimning anaknya untuk lebih memahami apa yang mereka baca.

1. Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi, dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak. Anak mendapat contoh yang baik dari orang tua dan sekitanya yang berbicara dapat mendorong dan mendukung perkembangan bahasa dan intelegensi anak, semakin tinggi sosio ekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa., begitu pula dengan membaca anak apabila sering dilatih untuk membaca maka akan meningkta pula kemampuan membacanya.

1. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial emosi dan penyesuaian diri (Rahim , 2007:16-19).

* + 1. Motivasi

Motivasi adalah keseluruhan kemampuan dalam menggerakan diri seseorang yang mengakibatkan kegiatan belajar dimana menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut, sehingga tujuan yang diinginkan oleh individu atau subyek belajar itu bisa tercapai.

* + 1. Minat

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkanya dalam kesediannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus berusaha memotivasi siswanya. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap membaca.

* + 1. Kematangan Sosiol dan Emosi serta penyesuaian diri

Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosil yaitu: stabilitas emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok (Rahim, 2007: 29).

Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, atau mendongkol akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, anak-anak lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat.

Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. ”Anak-anak yang kurang percaya diri dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan padanya walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya”. Mereka sangat bergantung pada orang lain sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan guru (Rahim, 2007:29).

Dari beberapa pendapat di atas maka ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor kondisi fisik, kesehatan emosi, kematangan sosial, perkembangan bicara, motivasi, dan minat serta intelegensinya.

**2. Metode *SAS (Strukur Analitik Sintetik )***

1. **Pengertian *SAS***

SAS merupakan singkatan dari Struktural Analitik Sintetik dimana struktural berarti keseluruhan, Sintetik berarti penguraian, dan Analitik berarti menggabungkan kembali.

Menurut Supriyadi (1996) pengertian metode SAS adalah suatu pendekatan cerita di sertai dengan gambar yang didalamnya terkandung unsur analitik sintetik. Menurut Djuzak (1996) adalah suatu pembelajaran menulis permulaan yang didasarkan atas pendekatan cerita yakni cara memulai mengajar menulis dengan menampil cerita yang diambil dari dialog siswa dan guru atau siswa dengan siswa. Menurut Subana (1997) Teknik pelaksanaan pembelajaran metode SAS yakni keterampilan membaca kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata dan kartu kalimat, sementara sebagian siswa mencari huruf, suku kata dan kata, guru dan sebagian siswa menempel kata-kata yang tersusun sehingga menjadi kalimat yang berarti. Proses operasional metode SAS mempunyai langkah-langkah dengan urutan sebagai berikut:

1. Struktur yaitu mengidentifikasi keseluruhan kata,
2. Analitik yaitu melakukan proses penguraian kata, dari kata ke suku kata, suku kata ke huruf,
3. Sintetik yaitu menggabungkan kembali kata seperti semula,
4. Siswa diminta untuk membaca kembali kata tersebut. (Subana:176)

Metode ini bersumber pada ilmu jiwa Gestalt yaitu, “Suatu aliran dengan ilmu jiwa totalitas yang timbul sebagai reaksi terhadap unsur”, (Hidayat, 2000:98). Ilmu jiwa Gestalt menganggap segala penginderaan dan kesadaran sebagai suatu keseluruhan. Karena, itu, metode SAS dapat diartikan sebagai suatu metode dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu, kemudian kalimat itu dianalisis menjadi unsur-unsur yang lebih kecil dan pada akhirnya kembali pada bentuk semula.

Metode ini mulai diprogramkan oleh pemerintah pada tahun 1974. Tim dipimpin oleh A.S. Broto. Tim inilah penemu metode SAS. Metode SAS memiliki tiga landasan utama yakni landasan linguistik. Landasan kedua mengembangkan potensi dan pengalaman anak membimbing anak menemukan jawaban atas suatu masalah (landasan pedagogik). Landasan ketiga adalah landasan psikologis, bahwa pengamatan pertama bersifat global (totalitas) dan anak memiliki sifat ingin tahu.

Landasan *linguistik* berbunyi bahwa belajar bahasa adalah belajar secara utuh dan lengkap. Bentuknya adalah bunyi bahasa. Oleh karena itu, pembelajarannya dimulai dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu. Hal inilah yang menjadi landasan utama metode ini, Kemudian kalimat utuh itu dianalisis menjadi kata. Kata dianalisis menjadi suku kata. Selanjutnya suku kata dianalisis menjadi huruf atau bunyi. Bunyi disintesiskan menjadi suku kata. Suku kata disntesiskan menjadi kata. Kata disintesiskan menjadi kalimat kembali bentuk semula.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode SAS adalah suatu pembelajaran membaca permulaan yakni cara penyampaian bahanpembelajaran dengan cara menganalisis dan mensintesiskan struktur bahanpembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

**b.Segi baik dan Segi lemah dari metode SAS**

Segi baik dari penggunaan metode ini adalah sebagai berikut:

1. Metode ini dapat digunakan sebagai landasan berpikir analisis.
2. Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa membuat anak mudah mengikuti prosedur dan akan dapat cepat membaca pada kesempatan berikutnya.
3. Berdasarkan landasan *linguistic* metode ini akan menolong anak. menguasai bacaan dengan lancar.

Segi lemah dari penggunaan metode ini adalah sebagai berikut :

* 1. Pengajar harus kreatif dan terampil serta sabar. Tuntutan semacam ini dipandang sangat sukar untuk kondisi pengajar saat ini.
	2. Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini untuk sekolah sekolah tertentu dirasa sukar.

Melaui metode SAS *(Struktural Analitik Sintetik)* pada penelitian ini diarahkan agar siswa lebih mengenal huruf-perhuruf pada sebuah kata. Jadi dengan SAS ini siswa lebih mudah memahami apa yang dilihatnya dengan tulisan pada kata tersebut. Dengan metode SAS *(Struktur Analitik Sintetik)* ini akan menumbuhkan suasana menyenangkan pada pelajaran membaca.

1. **Pengertian anak disleksia**
2. **Pengertian Anak Disleksia**

 Anak disleksia merupakan bagian dari anak berkesulitan belajar. Untuk menunjukkan bahwa anak disleksia adalah bagian dari anak berkesulitan belajar, dapat dilihat dari definisi anak berkesulitan belajar (*learning diabilities*), yaitu “anak yang memiliki kesulitan belajar dalam proses psikologis dasar, sehingga menunjukkan hambatan dalam belajar berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, dan berhitung, sedangkan mereka ini memiliki potensi kecerdasan yang baik tapi berprestasi rendah, yang bukan disebabkan oleh tunanetra, tunarungu, terbelakang mental, gangguan emosional, gangguan ekonomi, sosial atau budaya” (*Public Law* 94-142, 1997; Delphie, B., 2006:27)

Selanjutnya akan dijelaskan pengertian disleksia secara harfiyah, peristilahandan dari beberapa ahli. Secara harfiyah disleksia *(dyslexia)* berarti tidak mampu membaca. Disleksia berarti suatu kesulitan pada membaca. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa kata disleksia berarti kesulitan pada kata-kata atau bahasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa “disleksia merupakan suatu kondisi atau bentuk kesulitan belajar membaca, kesulitan belajar membaca kata atau bahasa yang disebabkan oleh gangguan saraf pusat”, Hornsby& Hresko (Sodiq, 1996:3).

Secara terminologi, istilah disleksia dirujukan pada kesulitan belajar membaca tingkat berat sampai amat berat pada diri seseorang. Mengingat konsep disleksia seperti itu, maka terdapat berbagai pengertian disleksia yang satu sama lain kadang-kadang terkesan kontroversi. Hal ini dimungkinkan oleh berbagai alasan, diantaranya: (a) didasarkan pada orientasi dan titik pandang yang berbeda-beda, dan (b) bermuara pada luas sempitnya wawasan pengetahuan dan pengalaman pengusulnya.

Terdapat beberapa pengertian disleksia yang dikemukakan para ahli seperti berikut.Disleksia adalah bentuk kesulitan belaiar membaca dan menulis terutama belajar mengeja secara betul dan mengungkapkan pikiran secara tertulis dan iatelah pernah memanfaatkan sekolah normal serta tidak memperlihatkan keterbelakangan dalam mata pelajaran-mata pelajaran lainnya Hornsby (Shodiq, 1996:4).

Pengertian disleksia adalah suatu tipe atau bentuk kelainan membaca yang disebabkan oleh faktor-faktor neurologis, genetika, dan psikologis dasar, tapi umumnya mereka ini cukup cerdas yang ditandai oleh skor IQ rata-rata/ normal atau di atas rata-rata. Untuk penanganannya membutuhkan keterlibatan para ahli selain guru yang bersangkutan, seperti ahli pendidikan khusus dan psikolog.

 Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa anak disleksia adalah anak yang mengalami kesulitan belajar membaca yang disebabkan oleh faktor neurologis, genetika, dan psikologis dasar, serta sering menunjukkan kesulitan dalam mengasosiasikan antara bentuk huruf dan bunyinya dan mereka juga sering terbalik atau kebingungan terhadap huruf-huruf tertentu, tetapi mereka memiliki kecerdasan di atas rata-rata bahkan ada di atas rata-rata.

1. **Karakteristik Anak Disleksia**

Karakteristik anak disleksia amat bervariasi tergantung masalahnya.Beberapa karakteristik anak disleksia sebagai berikut:

* + 1. Membaca lamban, turun naik intonasinya, dan kata demi kata;
		2. Sering membalikan huruf-huruf dan kata-kata;
		3. Mengubah huruf pada kata;
		4. Kacau terhadap kata-kata yang hanya sedikit berbeda susunannya misalnya: bau, buah, batu, buta; dan
		5. Sering menebak dan mengulangi kata-kata dan frasa.(Shodiq, 1996: 5)

Pada anak disleksia kesalahan-kesalahan membaca oral tersebut sering disertai oleh kelainan bicara, yaitu:

* + 1. Gangguan artikulasi,
		2. Gagap, dan
		3. Pembalikan konsep waktu dan ruang misalnya kacau terhadap konsep belakang dan muka,atas bawah, kemarin dan besok. Selain itu pada anak disleksia sering juga ditandai adanya bentuk kesalahan mengeja dan kesalahan tulis, misalnya jika didiktekan kata pagar maka ditulis papan.

Berkaitan dengan berbagai bentuk kesalahan dan problem yang dimiliki oleh anak disleksia tersebut, Disleksia merupakan kesulitan membaca berat yang disertai oleh gangguan persepsi visual dan problem-problem dalam menulis misalnya perbalikan dan tulisan cermin (*mirror writing*), (Gearheart: 1984).

Beberapa berkaitan dengan kasus kesulitan belajar membaca berat (disleksia):

1. Pembalikan huruf dan kata,misalnya membalikan huruf b dengan d, p dengan a, u dengan n; kata kuda dengan daku palu dengan lupa; tali dengan ilat; satu dengan utas.
2. Ketidaksanggupan menyimpan informasi dalam memori sampai waktu diperlukan
3. Kesulitan dalam konsentrasi
4. Kekacauan berkaitan dengan membaca secara lisan (oral) misalnya tidakmampu membedakan antara d dan p
5. Miskin dalam sintaksis (ilmu tata bahasa), gagap, dan bicara terputus-putus
6. Prestasi belajar dalam berhitung tinggi dari pada dalam membaca dan mengeja
7. Hyperaktivitas (Ekwall & Shanker 1988 dikutip Shodiq,1996:6).

Bahwa begitu banyak kasus kesulitan pada anak disleksia, seperti pembalikkan huruf, omisi dan adisi hingga kurangnya konsentrasi pada anak adalah salah satu faktor penyebab anak berkesulitan membaca.

1. **Ciri-ciri anak Disleksia**

Berdasarkan ciri-ciri anak disleksia maka anak dikatakan mengalami kesulitan membaca ketika mendapatkan beberapa ciri-ciri yang ada pada seorang siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca.

Ciri-­ciri anak disleksia sebagai berikut:

1. Membalikan huruf atau kata
2. Kesulitan/tak mampu mengingat kata
3. Kesulitan/tak mampu menyimpan informasi dalam memori danSulit berkonsentrasi.
4. Sulit dalam melihat keterhubungan (relationship),
5. Membaca lambat,
6. Hyperaktif, dan
7. Kinerja matematika secara signifikan lebih tinggi dari pada kinerja membaca(Guszakdikutip Shodiq, 1996: 6).

Inilah sebagian ciri-ciri disleksia, namun paling banyak dijumpai pada anak adalah anak yang suka membalik kata atau huruf/ omisi adisi. Anak tersebut bisa kita jumpai disekolah sekolah inklusi, ini dapat memudahkan guru untuk mengidentifikasi anak, sehingga dapat ditangani secepatnya

Adapun beberapa ciri-ciri anak disleksia (wiki :2016) sebagai berikut :

1. Lambat membaca dan mempunyai tulisan tangan yang buruk.
2. Ketika membaca, sering mengurang dan menambah pada sesuatu perkataan.
3. Sering keliru dengan sesuatu perkataan pada huruf-huruf tertentu contohnya 'b' dianggap 'd' dan 'p' dianggap 'q'.
4. Perhatian mudah terganggu atau gagal untuk menghabiskan sesuatu kerja hingga habis.
5. Cenderung menjadi seorang yang impulsif atau sering mengikut perasaan sendiri tanpa memikirkan orang lain.
6. Kerap berlaku di kalangan pasangan kembar, kanak-kanak yang lahir tidak cukup bulan, anak-anak yang lahir dari pada ibu yang sudah berumur, dan kanak-kanak yang pernah mengalami kecederaan pada kepala.
7. Masalah disleksia boleh berlanjutan sehingga dewasa.

Dengan beberapa ciri ciri disleksia tersebut, dapat memudahkan peneliti untuk lebih mengetahui lagi anak yang mengalami kesulitan membaca sejak dini dengan melihat ciri- ciri diatas.

1. **Kemampuan Membaca Anak Disleksia**

Kemampuan membaca erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa, sementara itu kemampuan berbahasa berhubungan dengan intelegensi/kecerdasan. Seperti telah dikatakan sebelumnya bahwa anak disleksia ini memiliki kecerdasan rata-rata bahkan ada yang di atas rata-rata. Disisi lain bahwa mereka itu cukup cerdas dan cukup lancar dalam bicara. Artinya mereka ini seharusnya tidak memiliki kesulitan ketika belajar membaca, tapi kenyataannya meskipun cerdas dan bicaranya cukup lancar mereka mengalami kesulitan belajar membaca. Tingkat kemampuan membaca, menulis ekspresif dan mengejanya berada di bawah rata-rata teman seusianya(Wiki: 2007).

Pada saat membaca mereka menunjukkan adanya tanda-tanda kesulitan membaca sebagai berikut:

1. Membaca lamban, turun naik intonasinya, dan kata-demi kata,
2. Sering membalik huruf-huruf dan kata-kata, contohnya b dengan d, p dengan q, u dengann, kuda dengan daku, palu dengan lupa, tali dengan ilat, papa dibaca dada
3. Pengubahan huruf pada kata, misalnya baju menjadi baja, batu menjadi bata,
4. Kacau terhadap kata-kata yang hanya sedikit berbeda susunannya, misalnya: bau, buah, batu, buta,
5. Sering menebak dan mengulangi kata-kata dan frasa,
6. Menghilangkan sebagian huruf *(omission),*
7. Menambah huruf *(addition)*,
8. Terbalik huruf *(reversal),*
9. Tidak menguasai penggunaan tanda baca, misalnya tanda titik (.), tanda koma (,), tanda tanya (?), tanda seru (!) Dan
10. Kesulitan dalam memahami isi bacaan. Reid dan Hresko (Shodiq, 1996:5).

Berdasarkan adanya tanda-tanda kesulitan membaca pada anak disleksia maka pada dasarnya anak dikatakan mengalami kesulitan membaca ketika beberapa tanda-tanda kesulitan membaca di atas terdapat pada diri anak berkesulitan membaca.

1. **Kerangka Pikir**

Kemampuan membaca yang dimiliki oleh seorang anak disleksia sangatlah kurang, kesulitan yang terdapat pada anak disleksia salah satunya adalah sering terjadinya kesalahan ketika membaca. Kesalahan tersebut seperti, mengganti huruf dalam kata, penghilangan huruf dalam kata seperti yang ditunjukkan oleh salah satu siswa disleksia di kelas IVSD Negeri Kalukuang III Makassar. Beberapa hal tersebut terjadi dikarena kurangnya pemahaman anak disleksia terhadap konsep huruf. Padahal, membaca adalah suatu sarana belajar yang berkedudukan sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena melalui dari berbagai media cetak berupa ilmu pengetahuan dan teknologi.

Banyak metode pengajaran yang dapat digunakan untuk membantu anak disleksia. SAS merupakan salah satu metode pengajaran khusus untuk anak disleksia, untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan yang diberikan dari penerapan metode SAS terhadap anak disleksia. Metode Struktural Analitik Sintetik adalah suatu pembelajaran membaca permualaan yang diawali secara keseluruhan kata yang telah disediakan lalu diuraikan kata ke suku kata, dan suku kata diuraikan ke huruf, setelah itu huruf disintetikkan/digabungkan kembali ke suku kata, suku kata ke kata, lalu anak membaca kata secara utuh. Bahwa dengan metode SAS mampu memberikan dampak positif untuk meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia, selain itu, mampu memberikan daya ingat dan pemahaman anak, karena anak lebih mendalami materi yang diajarkan. Melalui metode SAS *(Struktur Analitik Sintetik)*  pada penelitian ini diarahkan agar siswa lebih mengenal huruf, suku kata,dan kata dalam bacaan.

Penerapan metode SAS sangat tepat bagi siswa sekolah dasar sebab metode inisudah teruji. Selain itu metode ini sesuai dengan tahap-tahap perkembangan

berpikir siswa sehingga sangat tepat untuk diterapkan.Dengan metode SAS ini akan menumbuhkan suasana menyenangkan pada pelajaran membaca dan dapat merangsang anak didik untuk melibatkan diri secara aktif, karena anak didik selain mendengarkan, melafalkan, dan mencatat, juga mempergunakan alat peraga.Maka peneliti, akan melakukan penilitian tentang penerapan metode SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia di kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan skema kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut:

Penerapan Metode SAS

1. Mengidentifikasi Keseluruhan kata yang telah disediakan
2. Lalu diuraikan atau dianalitik dari kata ke suku kata dan suku kata ke huruf
3. Dan Menggabungkan kembali huruf ke suku kata, suku kata ke kata
4. Siswa diminta membaca kembali kata tersebut yang telah disediakan

Kemampuan Membaca

**Gambar 2.1.Skema Kerangka Pikir Penelitian**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan penelitian dan jenis penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca anak disleksia kelas IV SD Negeri Kalukuang III dengan metode SAS.

 Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen dalam bentuk SSR (*Single Subject Research)*. SSR (*Single Subject Research)* merupakan penelitian yang menggunakan subjek tunggal.

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah A-B-A, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi.Desain A-B-A memiliki tiga tahap yaitu A1 (*baseline* 1), B (intervensi), dan A2 (*baseline* 2).

A1 : *(baseline 1)*, keadaan tanpa perlakuan yang didapatkan sebelum pembelajaran membaca dengan menerapkan metode SAS.

B : (*intervensi / perlakuan*), berupa pembelajaran membaca dengan menerapkan metode SAS.

A2 : *(baseline 2)* keadaan tanpa perlakuan seperti keadaan sebelumnya. Yang ditunjukkan untuk mengetahui apakah tanpa perlakuan kegiatan subjek penelitian akan kembali pada keadaan awal atau masih seperti saat keadaan dalam perlakuan (*intervensi*).

26

Secara skematik disain penelitiannya adalah:

 *Baseline* (A) *Intervensi* (B) *Baseline* (A)

Perilaku Sasaran

**SESI (waktu)**

**Gambar 3.1.Desain A – B – A**

1. **Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**
	1. **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian ini ada dua yaitu, penerapan metode struktur analitik sintetik (SAS) sebagai variabel bebas dan kemampuan membaca sebagai variabel terikat.

* 1. **Definisi Operasional**

Secara operasional, definisi variabel penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode SAS dapat diartikan sebagai suatu metode dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu, kemudian kalimat itu dianalisis menjadi unsur-unsur yang lebih kecil dan pada akhirnya kembali pada bentuk semula.

Adapun langkah penerapan metode analisis *glass* adalah sebagai berikut:

1. Struktur yaitu mengidentifikasi keseluruhan kata,
2. Analitik yaitu melakukan proses penguraian kata, dari kata ke suku kata, suku kata ke huruf,
3. Sintetik yaitu menggabungkan kembali kata seperti semula,
4. Siswa diminta untuk membaca kembali kata tersebut.
5. Membaca yaitu suatu kegiatan yang melibatkan aktifitas fisik untuk memperoleh suatu informasi/pesan yang hendak di sampaikan oleh penulis dalam media tulisan, tidak terkecuali pada anak berkesulitan belajar membaca. Kemampuan membaca anak disleksia erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa, sementara itu kemampuan berbahasaberhubungan dengan intelegensi/kecerdasan. Kemampuan membaca anak disleksia yang diteliti adalah kemampuan membaca anak disleksia di kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar yang diperoleh dari hasil pemberian instrumen tes. Berdasarkan hasil pemberian instrumen tes tersebut anak mampu mengenal dan menuliskan huruf a-z dengan benar tetapi ketika membaca anak seringkali melakukan kesalahan atau keliru dalam mengenali huruf tertentu dalam kata yaitu huruf NG*.* Anak tersebut seringkali menghilangkan huruf ketika kedua huruf tersebut berada pada awal dan akhir kata, dan ketika berada ditengah kata seperti bunga dibaca “bun-ga”.
6. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang diteliti adalah seorang anak disleksiadengan inisial AP, duduk di SD Negeri Kalukuang III Makassar. Kemampuan siswa dalam membaca masih belum terlihat baik. Hal ini didasarkan pada kondisi siswa yang sering melakukan kesalahan pada saat ada kata yang berhubungan dengan huruf NG dalam bacaan.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan instrumen. Instrumen penelitian adalah “suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”,(Sugiyono, 2010: 148). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dalam bentuk tes kemampuan membaca.

Penggunaan instrumen dalam bentuk tes pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data pencapaian hasil belajar pada ranah kognitif yaitu kemampuan membaca. Tes yang dimaksud adalah tes membaca berupa kata yang disediakan untuk dibaca dan dilihat kesalahan-kesalahan membaca yang terjadi. Tes perbuatan tersebut digunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang kemampuan membaca kata pada anak disleksia kelas dasar IV SD Negeri Kalukuang III Makassar.

 Instrumen yang digunakan telah divalidasi oleh dua validator dengan memberikan beberapa saran yaitu instrumen yang dibuat harus sesuai dengan kebutuhan anak atau memilih tes menggunakan pemilihan kata sesuai dengan kesulitan anak.

 Materi tes penelitian yang akan digunakan adalah tes membaca kata, dengan menggunakan metode struktur analitik sintetik (SAS) sebagai pengkategorian hasil tes penelitian ini maka dibagi dalam dua kategori yaitu meningkat dan tidak meningkat. Bentuk tes yang digunakan adalah bentuk tes yang dikonstruksi oleh peneliti sendiri. Adapun rubrik penilaiannya adalah sebagai berikut :

Diberi skor 1 apabila anak mampu membaca kata dengan benar

Diberi skor 0 apabila tidak mampu membaca kata dengan benar

 Selain itu dibuatkan pula kriteria penilaian, yang sebelumnya adalah menentukan interval dengan cara melakukan perhitungan yakni skor maksimal (10) dikurangi dengan skor minimal (0) lalu dibagi dengan banyaknya kategori penilaian. Kategori tersebut terdiri dari lima yaitu sangat mampu, mampu, cukup mampu, tidak mampu, dan sangat tidak mampu. Berikut adalah rumus penentian intervalnya :

  *Skor Maksimal – Skor Minimal*

Interval = $\frac{10-0}{5}$ = 2

 *Banyaknya kategori*

 Berdasarkan rumus diatas maka diperoleh interval kriteria penilaian sebanyak 2 untuk setiap kriteria yang dituliskan pada tabel berikut :

**Tabel 3.1. Kriteria Penilaian Kemampuan Membaca Anak Disleksia**

|  |  |
| --- | --- |
| Panjang Interval | Kriteria Penilaian |
| 9-10 | Sangat Mampu |
| 7-8 | Mampu |
| 5-6 | Cukup mampu |
| 3-4 | Tidak mampu |
| 0-2 | Sangat tidak mampu |

1. **Prosedur dan Teknik Pengolahan Data**

Tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan adalah analisis data, pada penelitian desain kasus tunggal akan terfokus pada data individu dari pada data kelompok, setelah data semua terkumpul kemudian data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif.

Pada penelitian dengan kasus tunggal penggunaan statistik yang komplek tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana (Sunanto, J. 2006: 65). Adapun tujuan analisis data dalam bidang modifikasi perilaku adalah untuk dapat melihat sejauh mana pengaruh intervensi terhadap perilaku yang ingin dirubah atau target behavior.

Metode analisis visual yang digunakan adalah dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap data yang ditampilkan dalam grafik, dalam proses analisis data pada penelitian subjek tunggal banyak mempresentasikan data ke dalam grafik khususnya grafik garis. Tujuan grafik dalam penelitian adalah peneliti dapat lebih mudah untuk menjelaskan perilaku subjek (AP) secara efisien dan detail. Selain itu, peneliti menggunakan bentuk garfik garis dalam menganalisis data. Berdasarkan pendapat dari Sunanto. J (2005), berikut adalah bagian-bagian dari analisis data dalam penelitian yang akan dilakukan :

1. **Analisis Dalam Kondisi**

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi :

1. Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi. Banyaknya data dalam kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada tiap kondisi.Panjang kondisi ataubanyaknya data dalam kondisi tidak ada ketentuan pasti.Data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai data menunjukkan arah yang jelas atau stabil.

1. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Untuk membuat garis, dapat dilakukan dengan 1) metode tangan bebas (*freehand*) yaitu membuat garis secara langsung pada suatu kondisi sehingga membelah data sama banyak yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut. 2) metode belah tengah (*split-middle*), yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

1. Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas (*trend stability*) yaitu menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data *point* yang berada di dalam rentang, kemudian dibagi banyaknya data *point,* dan dikalikan 100%. Jika persentase stabilitas sebesar 85 – 90% maka data tersebut dikatakan stabil, sedangkan diluar itu dikatakan tidak stabil.

1. Jejak Data

Jejak data yaitu perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu : menaik, menurun, dan mendatar.

1. Rentang

Rentang yaitu jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang memberikan informasi yang sama seperti pada analisis tentang perubahan level.

1. Perubahan Level

Perubahan level yaitu menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dan data terakhir.

1. **Analisis Antar Kondisi**

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* (A) ke kondisi intervensi (B). Komponen – komponen analisis antar kondisi meliputi:

1. Jumlah Variabel Yang Diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sararan difokuskan pada satu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

1. Perubahan Kecenderungan Arah Dan Efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi. Kemungkinan kecenderungan grafik antar kondisi adalah 1) mendatar ke mendatar, 2) mendatar ke menaik, 3) mendatar ke menurun, 4) menaik ke menaik, 5) menaik ke mendatar, 6) menaik ke menurun, 7) menurun ke menaik, 8) menurun ke mendatar, 9) menurun ke menurun. Sedangkan makna efek tergantung pada tujuan intervensi.

1. Perubahan Kecenderungan Stabilitas Dan Efeknya

Perubahan kecederungan stabilitas yaitu menunjukan tingat stabilitas perubahan dari serentetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukan arah (mendatar, menarik, dan menurun) secara konsisten.

1. Perubahan Level Data

Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa besar data berubah.Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama *(baseline)* dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

1. Data Yang Tumpang Tindih

Data yang tumpang tindih berarti terjadi data yang sama pada kedua kondisi (*baseline* dengan intervensi). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi.Semakin banyak data tumpang tindih, semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi intervensi. Dengan demikian, diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Anak Disleksia kelas IV di SD Negeri Kalukuang III Makassar dengan jumlah murid satu orang pada tanggal 29 Agustus – 24 September 2016. Pengukuran terhadap kemampuan membaca yang dimiliki siswa dilakukan dengan tes membaca suku kata dan kata pada anak Disleksia kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar melalui penerapan metode Struktur Analitik Sintetik.

1. **Profil Subjek**
2. Nama Siswa (Inisial) : AP
3. Tempat, Tanggal Lahir : Makassar, 3 februari 2006
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Nama Orang Tua (Inisial) : SH
6. Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
7. Alamat : Jl. ujung pandang baru lorong 29, no.5
8. Data Kemampuan Awal :

Subjek AP mampu menuliskan dan mengenal huruf A-Z dengan benar, namun ketika anak membaca kata anak seringkali melakukan kesalahan. Adapun hasil assesmennya adalah anak tersebut mengalami kesulitan dalam huruf ng (fonem diftong)*,* ketika huruf NG berada didalam tengahkata, depan kata atau dibelakang kata seperti kata “bunga” dibaca “bun-ga”, “pegang” dibaca pegan, “ngantuk” dibaca “gantuk”.

36

Subjek memiliki kemampuan matematika yang cukup baik dalam hal mengolah angka seperti proses pengurangan, penjumlahan maupun perkalian serta pembagian. Nilai pada mata pelajaran matematika pun cukup baik dibandingkan dengan nilai bahasa indonesia, dimana nilai matematika mencapai 78 tetapi bahasa indonesia hanya sampai 71 saja. Didalam bidang olahraga pun subjek memiliki kemampuan yang cukup bagus, dan nilainyapun rata-rata 85.

Subjek AP memiliki kemampuan menulis yang cukup baik bila hanya sekedar menirukan tulisan saja akan tetapi anak kurang mampu menuliskan tulisan dengan baik jika didiktekan oleh guru dan mengingat teks yang telah dilihatnya.

Dukungan yang diberikan oleh orangtua dalam hal akademik cukup bagus, namun orang tua masih kurang memperhatikan anaknya untuk belajar lebih giat lagi. hal ini menjadi salah satu faktor ketidakmampuan anak padahal dari segi ekonomi orang tua murid tersebut tergolong kemampuan ekonomi rata-rata.

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian subjek tunggal atau *Single subject Research (SSR)*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian reversal A – B – A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam bentuk grafik. Data yang yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan membaca pada anak disleksia kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar pada *baseline* 1 (A1), pada saat intervensi (B) dan pada *baseline* 2 (A2).

Kemampuan dalam membaca kata menggunakan penerapan metode SAS merupakan *target behavior* atau dikenal dengan sasaran perilaku pada penelitian yang dilakukan. Subjek penelitian adalah anak disleksia di kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar yang berjumlah satu orang dengan inisial AP. Pengumpulan data pada saat *baseline* 1 (A1) dilaksanakan selama empat sesi, intervensi (B) dilaksanakan selama tujuh sesi dan *baseline* 2 (A2) dilaksanakan selama 4 sesi yang selanjutnya membaca kata dilakukan selama 10 menit setiap sesi. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai hasil penelitian membaca kata pada kondisi *baseline* 1 (A1), intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2):

1. Fase *baseline* 1 (A1)

 Kegiatan yang dilakukan pada fase *baseline* 1 (A1) adalah siswa diberikan pengajaran dengan metode pengajaran yang biasa dilakukan disekolah dan kemudian diberikan instrumen tes yang telah dibuat untuk mengukur kemampuan membaca siswa. Instrumen tes tersebut berupa kata dengan jumlah kata sebanyak 10 kata. Kegiatan pada fase ini dilakukan sebanyak empat kali atau empat sesi dengan menggunakan instrumen yang sama.

 Sesi pertama yang telah dilakukan menghasilkan skor sebanyak 4, dimana siswa hanya mampu membaca kata dengan benar sebanyak 4 kata saja dari 10 kata yang telah disediakan. Pada sesi kedua, siswa mendapatkan kembali skor 4 hanya saja kesalahan membaca kata yang dilakukan berbeda dengan sebelumnya. Pada sesi ketiga dan keempat siswa mendapat skor 4 sama dengan sesi kedua dengan kesalahan yang sama. Perolehan skor tersebut berdasarkan kriteria penilaian yang ada pada bab III, maka anak tersebut masih tergolong tidak mampu sehingga perlu diberikan penanganan dengan segera untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak. Berikut adalah kesalahan-kesalahan membaca anak selama fase *baseline* 1 (A1) :

**Tabel 4.1. Kemampuan membaca kata pada fase *baseline* 1 (A1)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Sesi (hari)** | **Kata yang harus dibaca anak** | **Yang dibaca anak** |
| **Pertama** | Bangun | “ ban – gun” |
| Tangan | **“tangan”** |
| Bunga | “bun – ga” |
| Ngantuk | **“**gantuk**”** |
| Luang | **“luang”** |
| Ngeri | **“**geri**”** |
| Siang | **“ siang”** |
| Hangus | **“**han - gus**”** |
| Lengan | “len - gan” |
| Angin | “**Angin**” |
|  |
| **Kedua** | Bangun | “ ban – gun” |
| Tangan | **“tangan”** |
| Bunga | “bun – ga” |
| Ngantuk | “gantuk” |
| Luang | **“**luan**”** |
| Ngeri | “geri” |
| Siang | **“**sian**”** |
| Hangus | **“ha - ngus”** |
| Lengan | **“lengan”** |
| Angin | “**A-ngin**” |
|  |
| **Ketiga** | Bangun | “ ban – gun” |
| Tangan | **“tangan”** |
| Bunga | “bun – ga” |
| Ngantuk | “gantuk” |
| Luang | **“**luan**”** |
| Ngeri | “geri” |
| Siang | **“**sian**”** |
| Hangus | **“ha - ngus”** |
| Lengan | **“lengan”** |
| Angin | “**A-ngin**” |
|  |
| **Keempat** | Bangun | “ ban – gun” |
| Tangan | **“tangan”** |
| Bunga | “bun – ga” |
| Ngantuk | “gantuk” |
| Luang | **“**luan**”** |
| Ngeri | “geri” |
| Siang | **“**sian**”** |
| Hangus | **“ha - ngus”** |
| Lengan | **“lengan”** |
| Angin | “**A-ngin**” |

 Tabel diatas menunjukkan kesalahan-kesalahan membaca yang telah dilakukan siswa meskipun sebelumnya siswa telah diberikan pengajaran, tetapi tetap saja siswa masih belum mampu untuk membaca kata dengan benar. Selanjutnya ialah memberikan penanganan pada anak yakni melanjutkan ke fase intervensi (B). Pada fase intervensi (B) siswa akan diberikan perlakuan (*treatment*), dimana siswa akan diberikan pengajaran menggunakan metode khusus yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu metode struktur Analitik Sintetik*.*

1. Fase Intervensi (B)

Kegiatan yang akan dilakukan pada fase intervensi (B) jauh berbeda dengan fase sebelumnya. Karena pada fase ini siswa akan diberikan pengajaran menggunakan metode khusus yakni metode SAS, sesi yang digunakan lebih banyak yakni delapan sesi, selain itu instrumen tes yang digunakan sedikit berbeda namun hampir sama dan jumlah kata yang digunakan sama. Berikut adalah langkah penerapan metode SAS:

1. Mengidentifikasi Keseluruhan kata yang telah disediakan
2. Lalu diuraikan atau dianalitik dari kata ke suku kata dan suku kata ke huruf
3. Dan Menggabungkan kembali huruf ke suku kata, suku kata ke kata
4. Siswa diminta membaca kembali kata tersebut yang telah disediakan.

Setelah langkah diatas dilakukan sampai dengan 10 kata terpecahkan, maka siswa akan diberikan instrumen tes untuk memberikan skor membaca kata pada anak. Adapun skor yang hasilkan oleh anak pada sesi pertama adalah 6, dimana anak melakukan kesalahan membaca pada 4 kata dan anak dapat dinyatakan mampu sesuai dengan kriteria penialaian. Pada sesi kedua dan ketiga anak mendapat skor 7dengan kesalahan membaca 3 kata. Pada sesi keempat anak mendapat skor 8 dengan kesalahan membaca 2 kata. Selanjutnya, Sesi kelima sampai sesi ketujuh anak tetap melakukan kesalahan membaca yang sama seperti pada sesi sebelumnya. Lalu pada sesi kedelapan kesalahan yang dilakukan anak kembali semakin berkurang, siswa mampu mendapatkan skor sebanyak 9 dengan kesalahan membaca kata hanya satu saja dan anak termasuk dalam kategori mampu. Berikut adalah tabel kesalahan membaca kata pada fase intervensi (B) :

**Tabel 4.2. Kemampuan membaca kata pada fase intervensi (B)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Sesi (hari)** | **Kata yang harus dibaca anak** | **Yang dibaca anak** |
| **Pertama** | Buang | **“ buang”** |
| Tuang | “**tuang**” |
| Biang | “**biang**” |
| Ngantor | “gantor” |
| Ruang | **“ruang”** |
| Ngambil | “gambil” |
| Singa | **“**sin - ga**”** |
| Hanger | “han - ger” |
| Liang | **“liang”** |
| Uang | **“uang”** |
|  |
| **Kedua** | Buang | **“ buang”** |
| Tiang | “**tiang**” |
| Biang | “**biang**” |
| Ngantor | “gantor” |
| Ruang | **“ruang”** |
| Ngambil | “gambil” |
| Sungai | **“sungai”** |
| Hanger | “han - ger” |
| Liang | **“liang”** |
| Uang | **“uang”** |
|  |
| **Ketiga** | Buang | **“ buang”** |
| Tuang | “**tuang**” |
| Biang | “**biang**” |
| Ngaji | “gaji” |
| Ruang | **“ruang”** |
| Ngambil | “gambil” |
| Singa | **“singa”** |
| Hanger | “han - ger” |
| Liang | **“liang”** |
| elang | **“elang”** |
|  |
| **Keempat** | Buang | **“ buang”** |
| Tuang | “**tuang**” |
| Biang | “**biang**” |
| Ngantor | “gantor” |
| Riang | **“riang”** |
| Ngambil | **“ngambil”** |
| Singa | **“singa”** |
| Hutang | “hutan” |
| Liang | **“liang”** |
| Uang | **“uang”** |
|  |
| **Kelima** | Bintang  | **“ bintang”** |
| Tuang | “**tuang**” |
| Pisang | “**pisang**” |
| Ngantor | “gantor” |
| Ruang | **“ruang”** |
| Ngambil | **“ngambil”** |
| Singa | **“singa”** |
| Hanger | “han - ger” |
| Liang | **“liang”** |
| Uang | **“uang”** |
|  |
| **Keenam** | Buang | **“ buang”** |
| Tuang | “**tuang**” |
| Biang | “**biang**” |
| Ngantor | “gantor” |
| Ruang | **“ruang”** |
| Ngukur | **“ngukur”** |
| Singa | **“singa”** |
| Hanger | “han - ger” |
| Liang | **“liang”** |
| Ingat  | **“ingat”** |
|  |
| **Ketujuh** | Buang | **“ buang”** |
| Tuang | “**tuang**” |
| Biang | “**biang**” |
| Ngantar  | “gantar” |
| Ruang | **“ruang”** |
| Ngambil | **“ngambil”** |
| Singa | **“singa”** |
| Hanger | “han - ger” |
| Ulang  | **“ulang”** |
| Uang | **“uang”** |
|  |
| **Kedelapan** | Bohong | **“ bohong”** |
| Tuang | “**tuang**” |
| Biang | “**biang**” |
| Ngantor | **“ngantor”** |
| Ruang | **“ruang”** |
| Ngambil | **“ngambil”** |
| Singa | **“singa”** |
| Hilang | “hilan” |
| Liang | **“liang”** |
| Uang | **“uang”** |

Tabel diatas menunjukkan hasil kemampuan membaca siswa yang secara signifikan meningkat dan sangat berbeda dengan fase sebelumnya, hingga anak dapat mencapai kategori penilaian sangat mampu. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya perlakuan yang diberikan dapat meningkatkan kemampuan membaca kata pada anak. Selanjutnya adalah untuk melakukan peninjauan kembali berkaitan dengan kemampuan membaca kata pada anak setelah diberikannya perlakuan atau intervensi maka dilakukan kegiatan pada fase *baseline* 2 (A2).

1. Fase *baseline* 2 (A2)

Kegiatan pada fase *baseline* 2 (A2) tidak jauh berbeda dengan fase *baseline* 1 (A2), hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan membaca kata pada siswa setelah diberikannya intervensi. Semua kegiatan mulai dari pengajaran, intrumen tes yang digunakan dan jumlah sesi yang dipakai adalah sama dengan fase *baseline* 1 (A1).

Pada sesi pertama skor yang dihasilkan oleh anak berkurang dibandingkan dengan sesi terakhir pada intervensi yakni dari 9 menjadi 7 dengan jumlah kesalahan membaca pada kedua fase ini adalah 2 kata. Hal ini bisa terjadi dikarenakan jeda waktu yang dipakai terlalu lama, akan tetapi lamanya jeda waktu juga diperlukan untuk mengukur dengan jelas kemampuan membaca kata pada anak. Tetapi dengan perolehan skor tersebut siswa masih termasuk dalam kategori mampu. Pada sesi kedua skor yang dihasilkan tetap sama dari sesi sebelumnya yakni 7. Dan pada sesi ketiga dan sesi keempat kesalahan membaca anak berkurang menjadi 2 kata dengan skor yang dihasilkan 8. Perolehan skor tersebut masih dalam kategori mampu. Hasil yang ditunjukkan pada fase ini membuktikan adanya peningkatan dari pemberian intervensi sebelumnya sehingga kesalahan membaca kata pada anak semakin berkurang sedikit demi sedikit dan dinyatakan bahwa kemampuan membaca anak meningkat yang sebelumnya tidak mampu menjadi mampu. Berikut adalah tabel kesalahan membaca kata pada fase *baseline* 2 (A2) :

**Tabel 4.3. Kemampuan membaca kata pada fase *baseline*2 (A2)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Sesi (hari)** | **Kata yang harus dibaca anak** | **Yang dibaca anak** |
| **Pertama** | Bangun | **“ bangun”** |
| Tangan | **“tangan”** |
| Bunga | **“bunga”** |
| Ngantuk | “gantuk” |
| Luang | **“luang”** |
| Ngeri | “geri” |
| Siang | **“ siang”** |
| Hangus | **“**han - gus**”** |
| Lengan | **“lengan”** |
| Angin | “**Angin**” |
|  |
| **Kedua** | Bangun | **“ bangun”** |
| Tangan | **“tangan”** |
| Bunga | **“bunga”** |
| Ngantuk | **“**gantuk**”** |
| Luang | **“luang”** |
| Ngeri | **“**geri**”** |
| Siang | **“ siang”** |
| Hangus | **“**han - gus**”** |
| Lengan | **“lengan”** |
| Angin | “**Angin**” |
|  |
| **Ketiga** | Bangun | **“ bangun”** |
| Tangan | **“tangan”** |
| Bunga | **“bunga”** |
| Ngantuk | **“**gantuk**”** |
| Luang | **“luang”** |
| Ngeri | **“**geri**”** |
| Siang | **“ siang”** |
| Hangus | **“hangus”** |
| Lengan | **“lengan”** |
| Angin | “**Angin**” |
|  |
| **Keempat** | Bangun | **“ bangun”** |
| Tangan | **“tangan”** |
| Bunga | **“bunga”** |
| Ngantuk | **“**gantuk**”** |
| Luang | **“luang”** |
| Ngeri | **“**geri**”** |
| Siang | **“ siang”** |
| Hangus | **“hangus”** |
| Lengan | **“lengan”** |
| Angin | “**Angin**” |

Kesalahan-kesalahan membaca diatas berbeda dengan fase *baseline* 1 (A1) sebelumnya, hal ini terjadi karena adanya pengaruh dari pemberian intervensi sebelumnya. Sehingga dengan adanya pemberian intervensi tersebut, kemampuan membaca siswa meningkat dengan kesalahan-kesalahan membaca yang semakin sedikit.

Setelah pembahasan ketiga fase diatas, maka selanjutnya adalah melakukan perhitungan dan analisis terhadap data yang diperoleh. Langkah-langkah dalam menganalisis data-data diatas adalah sebagai berikut :

1. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase *baseline*
2. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase intervensi
3. Membuat tabel data hasil penelitian pada fase *baseline* dan intervensi
4. Membuat analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap sasaran perilaku yang ingin diubah

Adapun data kemampuan membaca kata pada subjek (JA) pada kondisi *baseline* 1 (A1), intervensi (B), *baseline* 2 (A­2) dapat dilihat dalam tabel 4.4dan 4.5 di bawah ini:

**Tabel 4.4. Data Skor Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Target Behavior****(Perilaku Sasaran)** | ***Baseline* 1 (A1)** | **Intervensi (B)** | ***Baseline* 1 (A2)** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** | **1** | **2** | **3** | **4** |
| Kemampuan membaca kata | 4 |  4 | 4 | 4 | 6 | 7 | 7 | 8 | 8 | 8 | 8 | 9 | 7 | 7 | 8 | 8 |

 Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh data skor mengenai kemampuan membaca kata pada anak disleksia di kelas IV di SD Negeri Kalukuang III Makassar. Selanjutnya skor yang yang diperoleh dikonversi kenilai dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan pada bagian bab III. Lebih jelasnya berkaitan dengan skor yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

**Tabel 4.5. Data Hasil Baseline 1 (A1), Intervensi(B) Dan *Baseline* 2 (A2) Nilai Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Sesi** | **Skor** | **Skor Maks** |
| **Baseline 1 (A1)** |
| 1. | 4 | 10 |
| 2. | 4 | 10 |
| 3. | 4 | 10 |
| 4. | 4 | 10 |
| **Intervensi (B)** |
| 5. | 6 | 10 |
| 6. | 7 | 10 |
| 7. | 7 | 10 |
| 8. | 8 | 10 |
| 9. | 8 | 10 |
| 10. | 8 | 10 |
| 11. | 8 | 10 |
| 12.  | 9 | 10 |
| **Baseline 2 (A2)** |
| 13. | 7 | 10 |
| 14. | 7 | 10 |
| 15. | 8 | 10 |
| 16. | 8 | 10 |

Perhitungan data pada tabel diatas dapat dibuatkan grafik untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan membaca kata pada anak mulai dari *baseline* 1 (A1), intervensi (B), maupun *baseline* 2 (A2) :

**Gambar 4.1. Kemampuan Membaca Kata pada kondisi *Baseline* 1 (A1), Intervensi (B), dan *Baseline* 2 (A­2)**

1. **Analisis Data**
2. **Analisis dalam Kondisi**

Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Sementara komponen-komponen yang akan dianalisis dalam kondisi ini meliputi komponen (1) panjang kondisi, (2) estimasi kecenderungan arah, (3) kecenderungan stabilitas, (4) jejak data, (5) level stabilitas, dan (6) perubahan level.

1. Panjang Kondisi (*Cindition Length*)

Panjang kondisi (*condition lenght*), yaitu banyaknya data dalam kondisi (banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi). Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.6. Panjang Kondisi Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Panjang kondisi | 4 | 8 | 4 |

1. Estimasi Kecenderungan Arah (*Estimate of Trend Direction*)

Peneliti menggunakan metode belah tengah (*split-middle*) dalam melakukan estimasi terhadap kecederungan arah. Adapun Langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut :

1. Data dibagi menjadi dua bagian
2. Data yang dibagi pada bagian kiri dan kanan dibagi menjadi dua
3. Menentukan posisi median (data paling tengah) dari masing-masing belahan
4. Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara median data bagian kanan dan kiri

Kecenderungan arah garis naik, turun atau datar pada kondisi *baseline 1 ­(A1*), intervensi (B), *baseline* 2 (A*2*) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik4.2. Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca kata pada Kondisi *Baseline 1* (A1), Intervensi (B), *Baseline 2* (A2)**

 Kondisi pada *baseline* 1 (A1) mulai dari sesi pertama sampai dengan sesi keempat kecenderungan arahnya berkisar 40%. Kecenderungan arah pada kemampuan membaca kata terlihat menurun terlihat mendatar berdasarkan garis pada grafik.

 Kondisi pada bagian intervensi (B) kecenderungan arahnya terlihat naik pada sesi sesi pertama, sesi kedua dan ketiga ada peningkatan satu skor, pada sesi keempat sampai sesi ketujuh arahnya mendatar hanya ada peningkatan satu skor saja, selanjutnya sesi kedelapan kembali menigkat 1 skor hingga mencapai 90%. Kondisi pada *baseline* 2 (A2) mulai dari sesi pertama dan sesi kedua kecenderungan arahnya berkisar 70%, kemudian sesi ketiga dan keempatnaik menncapai 80%. Kecenderungan arah pada kemampuan membaca kata terlihat menaik berdasarkan garis pada grafik.

 Estimasi kecenderungan diatas dapat dimasukkan dalam tabel seperti dibawah ini:

**Tabel 4.7. Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B  | A2 |
| Estimasi kecenderungan arah |  (=) |  (+) |  (+) |

1. Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*)

 Penentuan kecenderungan stabilitas dapat dilakukan dengan melakukan perhitungan sebagai berikut:

1. *Baseline* 1 (A1)
2. Mean level

$$\frac{4+ 4+4+4}{4}$$

$$= \frac{16}{4}$$

=4

1. Rentang stabilitas

4 x 0,15 = 0,6

1. Batas atas

4 + 0,3 = 4,3

1. Batas bawah

4 – 0,3 = 3,7

Data diatas dapat dimasukkan dalam grafik untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada kondisi *baseline* 1 (A1), tampilan grafik yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut :

**Grafik 4.3. Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline* 1(A1) Membaca Kata**

Kecenderungan stabilitas(Membaca kata) = 4 : 4 x 100% = 100% (stabil)

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam membaca kata diperoleh 100%, artinya data yang diperoleh mendatar stabil. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas, dengan demikian dapat segera diberikan intervensi.

1. Intervensi (B)
2. Mean level

$$\frac{ 6+ 7+7+8+8+8+8+9}{8}$$

$$= \frac{61}{8}$$

=7,62

1. Rentang stabilitas

9 x 0,15 = 1,35

1. Batas atas

7, 5 + 0,675= 8,29

1. Batas bawah

7,5 – 0,675 = 6,95

Data diatas dapat dimasukkan dalam grafik untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada kondisi intervensi (B), tampilan grafik yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut :

**Grafik 4.4. Kecenderungan Stabilitas Kondisi Intervensi(B)Membaca Kata**

Kecenderungan stabilitas(membaca kata) = 6 : 8 x 100% = 75% (variabel)

Hasil perhitungan kecenderungan arah untuk kemampuan membaca kata diperoleh 75%, artinya data variable atau tidak stabil. Kondisi ini telah memungkinkan untuk melanjutkan ke fase *baseline* 2 (A2) sebagai fase kontrol.

1. *Baseline* 2 (A2)
2. Mean level

$$\frac{7+7+8+8}{4}$$

$$= \frac{30}{4}$$

=7,5

1. Rentang stabilitas

8 x 0,15 = 1,2

1. Batas atas

7,5 + 0,6 = 8,1

1. Batas bawah

7,5 – 0,6 = 6,9

**Grafik 4.5 Kecenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada *baseline* 2 (A2), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:**

*Trend Stability*(Membaca kata) = 4 : 4 x 100% = 100% (stabil)

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kemampuan membaca kata diperoleh 100%, artinya data yang diperoleh meningkat secara stabil. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

Data berdasarkan grafik–grafik kecenderungan stabilitas di atas dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.8. Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B  | A2 |
| Kecenderungan stabilitas  | $$\frac{stabil}{100\%}$$ | $$\frac{variabel}{75\%}$$ | $$\frac{stabil}{100\%}$$ |

1. Jejak Data (*Data Path*)

Kecenderungan jejak data, dalam menentukannya merupakan sama dengan kecenderungan arah diatas. Oleh karena itu, masukkan hasil yang sama seperti kecenderungan arah dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.9. Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B  | A2 |
| Jejak Data  |  (=) |  (+) |  (+) |

1. Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)

 Level stabilitas dan rentang sama dengan kecenderungan stabilitas. Sebagaimana dihitung sebelumnya di atas bahwa pada fase *baseline* 1 (A1) datanya stabil dengan rentang 4 – 4. Pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 6 – 9. Fase *baseline* 2 (A2) sebagai kontrol juga memperoleh data stabil dengan rentang 7 – 8.

 Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.10.Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B  | A2 |
| Level stabilitas danrentang  | $$\frac{stabil}{4-4}$$ | $$\frac{variabel}{6-9}$$ | $$\frac{stabil}{7-8}$$ |

1. Perubahan Level (*Level Change*)

Perubahan level,dalam menentukannya dilakukan dengan menghitung selisih antara data pertama dan data terakhir pada fase *baseline* (A1) pada tiap kondisi, selanjutnya menentukan arah: membaik (+), memburuk (-), atau tidak ada perubahan (=).

Data kemampuan membaca kata pada *baseline* 1 (A1) data pertama dan terakhir memiliki data yang sama yakni 4, hal ini berarti tidak terjadi perubahan. Fase Intervensi (B) hari pertama yakni 6 dan hari terakhir 9, hal ini berarti terjadi perubahan dengan arah membaik. Fase *baseline* 2 (A­2) hari pertama 7 dan hari terakhir 8, artinya fase ini memiliki data dengan arah menaik.

Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.11. Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Fase** | **Data Terakhir** | **Data Pertama** | **Persentase Stabilitas** |
| *Baseline 1* (A1) | 4 | 4 | 0 |
| Intervensi (B) | 9 | 6 | 3 |
| *Baseline 1* (A2) | 8 | 7 | 1 |

**Tabel 4.12.Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B  | A2 |
| Perubahan level (*level change*) | $$\frac{4-4}{(0)}$$ | $$\frac{9-6}{(+3)}$$ | $$\frac{8-7}{(+1)}$$ |

**Tabel 4.13. Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Panjang kondisi | 4 | 8 | 4 |
| Estimasi kecenderungan arah  |  (=) |  (+) |  (+) |
| Kecenderungan stabilitas  | $$\frac{stabil}{100\%}$$ | $$\frac{variabel}{100\%}$$ | $$\frac{stabil}{100\%}$$ |
| Jejak Data  |  (=) |  (+) |  (+) |
| Level stabilitas dan rentang  | $$\frac{stabil}{4-4}$$ | $$\frac{variabel}{6-9}$$ | $$\frac{stabil}{7-8}$$ |
| Perubahan level  | $$\frac{4-4}{(0)}$$ | $$\frac{9-6}{(+3)}$$ | $$\frac{8-7}{(+1)}$$ |

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut :

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilakukan yaitu sebanyak empat sesi, intervensi (B) sebanyak delapan sesi, dan *baseline* 2 (A2) sebanyak empat sesi.
2. Berdasarkan garis pada tabel diatas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik ini berarti kondisi menjadi membaik atau meningkat (+). Garis pada kondisi *baseline* 2 (A2) arahnya cenderung menaik, hal ini berarti kondisinya tetap menaik atau membaik (+).
3. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitaspada *baseline* 1 (A1) yaitu 100%, artinya data yang diperoleh adalah stabil. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 50% artinya dapat menaik secara tidak stabil (variabel). Kondisi tersebut terjadi karena data yang diperoleh heterogen (bervariasi), pada setiap sesi kemampuan subjek (AP) dalam membaca kata terus bertambah atau meningkat. Sehingga perolehan data pada setiap sesi berbeda. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 2 (A2) yaitu 100%. Hal ini berarti data menaik secara stabil.
4. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (*point* b) diatas. Pada fase intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2) jejak data berakhir secara menaik.
5. Data pada kondisi *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar stabil. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik atau meningkat (+) dengan rentang 60 – 90%, meskipun datanya menaik secara tidak stabil (variabel). Pada kondisi *baseline* 2 (A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 70 – 80%.
6. Pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak terjadi perubahan data yakni stabil sebesar 40%. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan data yaitu menaik (+) sebesar 40%. Pada kondisi *baseline* 2 (A2) data tetap menaik (+) sebesar 10%.
7. **Analisis antar Kondisi**

Analisis data antarkondisi terkait dengan komponen utama yang meliputi : 1) jumlah variabel (*number of variable changed*), 2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya (*change in trend variable and effect*), 3) perubahan kecenderungan stabilitas (*change in trend stability*), 4) perubahan level (*change in level*), dan 5) data tumpang tindih (*overlap)*.

1. Jumlah Variabel (*Number of Variable Changed*)

Variabel yang diubah yaitu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B),untuk menentukan jumlah variabel berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah variabel tersebut :

**Tabel 4.14. Jumlah Variabel yang diubah dari Kondisi Baseline 1 (A) ke Intervensi (B)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan kondisi | A1/B | B/A2 |
| Jumlah Variabel  | 1 | 1 |

1. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend Variabel and Effect*)

Penentuan perubahan kecenderungan arah dan efeknya dapat dilakukan dengan mengambil kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi. Dengan demikian data dapat dimasukkan pada tabel seperti dibawah ini :

**Tabel 4.15. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | A1/B | B/A2 |
| Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya | (=)(+) | (+)(+) |
| (Positif) | (Positif) |

Perbandingan kondisi antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B), bila dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu mendatar ke menaik, artinya kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi dilakukan. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi dengan *baseline* 2 (A2) yaitu menaik ke menaik, artinya kondisi semakin membaik atau positif.

1. Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Changedin Trend Stability*)

Perbandingan kondisi antara *baseline*1 (A1) dengan intervensi (B), bila dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas yaitu stabil ke variabel (tidak stabil). Ketidakstabilan data pada kondisi intervensi (B) tersebut disebabkan jumlah kata yang benar dalam membaca kata oleh subjek (AP) pada setiap sesi bervariasi, serta kurangnya waktu untuk mencapai perkembangan yang stabil. Perbandingan kondisi antara intervensi dengan *baseline*2 (A2) dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas yaitu variabel (tidak stabil) ke stabil. Setelah terlepas dari intervensi, kemampuan subjek (AP) cenderung stabil.

**Tabel 4.16. Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Perbandingan Kondisi** | **A1/B** | **B/A2** |
| Perubahan Kecenderungan Stabilitas  | Stabil ke variabel | Variabel ke stabil |

1. Perubahan Level (*Change in Level*)

Perubahan level dapat ditentukan dengan cara menentukan data point pada kondisi *baseline*1(A1) pada sesi terakhir (40) dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B) yaitu (6), kemudian hitung selisih antara keduanya (4 – 6), diperoleh -2. Sedangkan pada sesi intervensi (B) pada kondisi *baseline*2(A2) yaitu (9 – 7) diperoleh 2. Kemudian data dapat dimasukkan dalam tabel perubahan level seperti berikut :

**Tabel 4.17. Perubahan Level Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Perbandingan Kondisi** | **A1/B** | **B/A2** |
| Perubahan Level | (4 – 6)(-2) | (9 – 7)(+2) |

Perubahan level dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B) yaitu menaik atau membaik (+) sebesar 20%. Berikutnya untuk kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) mengalami penurunan atau memburuk (-) yakni sebesar -20%.

1. Data Tumpang Tindih (*overlap*)

Penentuan data yang tumpang tindih dapat dilakukan dengan cara berikut ini :

1. Untuk B/(A1)
	* 1. Lihat kembali batas bawah *baseline* 1 (A1) = 3,7 dan batas atas *baseline* 1 (A1) = 4,3
		2. Jumlah data point (6, 7, 7, 8, 8, 8, 8, 9) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang *baseline* 1 (A1) = 0
		3. Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi (B) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya (0 : 8) × 100 = 0%
2. Untuk B/A­2
3. Lihat kembali batas bawah intervensi (B) = 6,95 dan batas atas intervensi (B) = 8,29
4. Jumlah data point (7, 7, 8, 8) pada kondisi *baseline* 2 (A2) yang berada pada rentang intervensi (B) = 0
5. Perolehan pada langkah (2) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi *baseline* 2 (A2) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya (0 : 4) × 100 = 0%

Data yang tumpang tindih adalah 0%, dengan demikian bahwa pemberian intervensi (B) yaitu penerapan metode SAS memberikan pengaruh terhadap meningkatnya kemampuan membaca kata pada anak disleksia, walaupun data pada kondisi intervensi (B) naik secara tidak stabil (variabel).

**Tabel 4.18. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan kondisi | A1/B | B/A2 |
| Jumlah Variabel  | 2 | 2 |
| Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya | (=)(+) | (+)(+) |
| (Positif) | (Positif) |
| Perubahan Kecenderungan Stabilitas  | Stabil ke variabel | Variabel ke stabil |
| Perubahan Level | (6 – 4)(+2) | (9 – 7)(+2) |

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

1. Jumlah variabel yang diubah adalah satu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B)
2. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) yaitu mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi (B) dilakukan. Pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2), kecenderungan arahnya menaik secara stabil.
3. Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel. Sedangkan pada kondisi intervensi dengan *baseline* 2 (A2) yakni variabel ke stabil. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada kondisi intervensi (B) kemampuan subjek (JA) dalam membaca kata bervariasi. Dan terdapat jeda dalam pelaksanaan intervensi (B).
4. Perubahan level antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) meningkat sebesar 20%. Sedangkan antara kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) mengalami penurunan sebesar -20%
5. Data yang tumpang tindih pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0% sedangkan pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) adalah 0%. Pemberian intervensi (B) tetap berpengaruh terhadap *target behavior* hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik
6. **Pembahasan**

Membaca adalah suatu kegiatan yang melibatkan aktifitas fisik untuk memperoleh suatu informasi/pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang yang harus dimilki semua orang, terlebih dengan peserta didik, karena dengan membaca dapat memperoleh begitu banyak pengetahuan yang bisa dijadikan pelajaran. Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat seorang anak Disleksia di kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar yang memiliki kesulitan dalam hal membaca kata, meskipun sudah menguasai dengan baik keseluruhan huruf. Maka dari itu peneliti mengambil permasalahan tersebut dalam penelitian ini yaitu penerapan metode SAS yang dipilih sebagai salah satu metode yang diterapkan untuk memberikan peningkatan kemampuan membaca kata pada anak disleksia.

Metode SAS adalah suatu pembelajaran membaca permulaan yang didasarkan atas dari kata menjadi suku kata dan di urai menjadi huruf setelah itu disintesiskan kembali huruf ke suku kata, suku kata ke kata, lalu anak diminta untuk membaca kata tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang sampai dengan siswa bisa membacanya dengan benar yang berjumlah 10 kata. Selama kegiatan berlangsung siswa merasa sangat senang karena anakbelajar sambil bermain dalam membaca, bagi siswa kegiatan tersebut sangat menyenangkan.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan enam belas kali pertemuan atau enam belas sesi yang dibagi kedalam tiga fase yakni empat sesi untuk fase *baseline* 1 (A1), delapan sesi untuk fase intervensi (B), dan empat sesi untuk fase *baseline* 2 (A2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dalam peningkatan kemampuan membaca kata. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca setelah menerapkan metode pembelajaran SAS dilihat dari *Baseline*-1 (A1) yang berada pada nilai rata-rata 40, dan intervensi (B) berada pada nilai rata-rata 77 sedangkan pada *Baseline-*2 (A2) berada pada nilai rata-rata 75. Pencapaian hasil yang positif tersebut merupakan salah satunya pengaruh dari penerapan metode SAS yang digunakan oleh peneliti dan sesuai dengan kebutuhan anak disleksia. Metode pembelajaran SAS sangat baik diterapkan untuk peningkatan kemampuan anak dalam proses belajar, dimana penerapan metode ini ada peningkatan pemahaman, dapat memperkuat ingatan dan menumbuhkan minat bagi siswa terutama anak disleksia.

Kesalahan membaca kata pada anak yang sebelumnya hanya mampu membaca kata dengan benar empat kata dari sepuluh kata yang telah disediakan yaitu pada fase *baseline* 1 (A1). Pada fase intervensi (B), kesalahan membaca kata pada siswa semakin berkurang hingga pada sesi terakhir pada pada fase intervensi (B) hanya satu kata yang tidak dapat dibaca dengan benar dari sepuluh kata yang telah disiapkan. Hingga pada fase *baseline* 2 (A2) kesalahan membaca kata pada siswa hanya tersisa dua kata sampai pada sesi keempat. Berdasarkan data dari hasil penelitian melalui penerapan metodeSASterbukti bahwa dapat memberikanpeningkatan kemampuan membaca terhadap anak disleksia. Kemampuan membaca anak yang sebelumnya hanya berkisar 40% meningkat sampai 80% setelah diberi perlakuan atau intervensi. Dimana penilaian beradasarkan pada penggunaan instrumen tes yang telah divalidasi.

Maka dari itu, penerapan metode SAS sangat baik digunakan pada anak disleksia karena memberikan peningkatan kemampuan membaca terhadap anak, terutama anak disleksia.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Penerapan metode SAS pada anak disleksia kelas IV di SD Negeri Kalukuang III Makassar dilakukan dengan membaca kata bersama lalu anak diminta membaca kata selanjutnya. Dari kata diurai menjadi suku kata dan suku kata diurai menjadi huruf, setelah itu disintetikkan kembali huruf ke suku kata dan suku kata menjadi kata. Dan anak kembali membaca kata tersebut. Dengan jumlah 10 kata yang telah disediakan, ini dilakukan berulang ulang kali sampai anak mampu untuk membaca kata tersebut dengan lengkap.
2. Kemampuan membaca kata pada siswa disleksia kelas IV SD Negeri Kalukuang III Makassar berdasarkan fase penelitian dibagi atas tiga, diantaranya :
3. Pada fase *baseline* 1 (A1) kemampuan membaca pada anak mulai dari sesi pertama samapi dengan sesi keempat masih dalam kategori tidak mampu berdasarkan skor yang diperoleh.
4. Pada fase intervensi (B) kemampuan membaca siswa mulai meningkat pada sesi pertama dimana anak masuk dalam kategori mampu. Dan pada sesi terakhir, kemampuan membaca siswa meningkatsampai pada kategori sangat mampu berdasarkan skor yang diperoleh.

72

1. Pada fase *baseline* 2 (A2) kemampuan membaca anak sedikit menurun dibandingkan dengan fase intervensi tetapi lebih meningkat dibandingkan deangan fase *baseline* 1 (A1). Kemampuan membaca siswa pada fase ini dikategorikan mampu berdasarkan skor yang diperoleh.
2. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dikatakan bahwa penerapan metode SASmemberikan peningkatan kemampuan membaca pada anak disleksia. Karena kemampuan membaca siswa meningkat pada saat pemberian intervensi dan setelahnyapun masih tetap meningkat.
3. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Hendaknya dalam pengajaran membaca pada anak disleksia menggunakan metode pembelajaran inovatif dan mampu memberikan motivasi kepada anak untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran yang telah diajarkan.
2. Hendaknya agar guru memahami dengan baik pemilihan materi pengajaran yang akan diajarkan pada anak disleksia, karena kesesuaian kebutuhan pengajaran dan permasalahan siswa sangat penting.
3. Hendaknya agar guru di sekolah, khususnya SD Negeri Kalukuang III Makassar bahwa pembelajaran dengan penerapan metode SAS dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca bagi anak disleksia
4. Kepala Sekolah diharapkan dapat lebih memperhatikan pengadaan sarana dan prasarana dalam mendukung proses pembelajaran. Kepala sekolah sebaiknya dapat memberikan motivasi kepada guru untuk lebih berani menggunakan model-model pembelajaran yang aktual seperti model pembelajaran SAS*.*

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, M. 1995. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Rineka Cipta dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Abdurrahman, M & S, Sudjadi. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum.* Jakarta: Depdikbud.

Amri, A.L; Sinring.A; Pattaufi; Amir.R.2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.* Makassar: Penerbit FIP UNM.

Arikunto,S. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

*e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol. 2 No. 1 Tahun 2014)diakses 19 mei 2016*

Mulyadi, H. 2008. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera

Rahim, F. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta : Bandung

Sunanto, J. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. CRICED University of Tsukuba.

Shodiq, M. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Disleksia.* Jakarta: Depdikbud

Tarigan, Henry. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kunstruktivistik*.Surabaya : Prestasi Pustaka.

Supriyadi. (1996). *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud: Universitas Terbuka